

**BAB IV**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL**

**“TAHAJJUD CINTA” KARYA MUHAMMAD EL NATSIR**

**A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam**

Pendidikan Karakter dalam perspektif (pandangan) pendidikan Islam adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada pribadi nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Karena pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik (*Uswah hasanah*) yang tercermin pada empat karakter (sifat wajib) yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fatmanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... (الاحزاب : ٢١)

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik ... (QS. QS. Al-Ahzab Ayat 21)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat keteladanan atau percontohan pribadi yang *berakhlakul karimah*. Hal ini sesuai dengan Adapun menurut Mu'in (2011: 211) ada enam pilar utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus.

Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia diantaranya:

1. Respect (penghormatan);

Esensi penghormatan (respect) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga biasa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

2. Responsibility (tanggung jawab);

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk

3. Citizenship- civic Duty (kesadaran berwarga-negara);

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.

4. Fireness (keadilan dan kejujuran);

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (sameness) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak artinya ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan.

5. Caring (kepedulian dan kemauan berbagi);

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

6. Tristworhiness (kepercayaan).

Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan.

Oleh karena itu, sebagai manusia yang diberikan akal yang merupakan kelebihan dari pada makhluk-makhluk yang lain, maka manusia bisa berfikir untuk melakukan akhlak terpuji.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel “Tahajjud Cinta” Karya Muhammad El Natsir**

Dalam berkarya setiap pengarang memiliki pandangan hidup (*point of view*) tersendiri. Demikian pula dengan Muhammad El Natsir. Ia memiliki pandangan ideal bahwa karya sastra khususnya Novel “Tahajjud Cinta” adalah karya tidak boleh sekedar karya kosong, tapi mesti bermutu, berkualitas, dan bermuatan misi ‘*rahmatan lil ‘alamin*’. Karya itu mesti membangun jiwa dan mengandung nilai kebajikan bagi manusia dan kemanusiaan seluruhnya”.

Menurut analisis penulis, pernyataan di atas dapat dilihat bahwa dalam menulis Novel “Tahajjud Cinta” ini, penulisnya (Muhammad El Natsir) memiliki misi ingin memperjuangkan nilai-nilai Islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam, memiliki nilai karakter yang ingin disampaikan kepada pembaca. Berdasarkan misi ini dapat dipahami jika dalam karyanya ini ia kerap menyisipkan nasihat atau pesan moral yang bisa menggugah hati pembacanya.

Diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Tahajjud Cinta” karya Muhammad El Natsir antara lain :

### **1. Membangun Akhlak Terpuji Bagi Diri Sendiri**

Akhlaq terpuji (*ahlakul mahmudah*) adalah suatu kebiasaan sikap dan perbuatan spontan dalam kehidupan sehari-hari yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang sifatnya baik. Akhlak terpuji ini dapat diimplementasikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya

dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Akhlak terhadap Allah diwujudkan berupa mencintai Allah, berbaik sangka terhadap Allah, berserah diri, tidak menyekutukan Allah, memohon ampunan kepada Allah, serta menunaikan ibadah mahdhoh dengan santun.

Akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya bermuara pada pengakuan dengan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dalam Islam inilah yang menjadi syarat seseorang dinyatakan muslim. Sehingga akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi hal penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri adalah pemenuhan terhadap kebutuhan jasmaninya seperti pangan, sandang dan papan. Di samping itu manusia juga harus memenuhi kebutuhan rohaninya dengan ilmu, pengetahuan, dan kebebasan sesuai fitrahnya, sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam novel “Tahajjud Cinta” Karya Muhammad El Natsir dalam membangun akhlak terpuji bagi diri sendiri antara lain :

**a. Nilai Kejujuran**

Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Jujur merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan

perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan. Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Ada pula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang.

Nilai kejujuran yang terdapat dalam novel “Tahajjud Cinta” Karya Muhammad El Natsir tentu bisa dilihat dari karakter tokoh utamanya yaitu Fatih. Sosok yang digambarkan sebagai pemuda yang tulus dan selalu menjaga perkataan maupun perbutannya. Nilai kejujuran ini terletrak pada kesatuan antara hati, ucapan dan perbuatan dari pelakunya.

Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Semaksimal mungkin akan saya jaga tahajjudku. Apalagi ibu sudah berpesan agar selalu menghidupkan malam dalam seribu bintang. Tentu, walau fisikku lemah, aku akan senantiasa melaksanakan shalat tahajjud. Terima kasih, ya Allah. Engkau telah membangunkan dan mengingatkan aku untuk selalu beribadah kepada-Mu dalam malam yang penuh dengan berkah dan Rahmat-Mu. Aku teringat satu riwayat ketika ada salah satu sahabat menanyakan, “Doa apa yang paling didengar (oleh Allah)?” Beliau menjawab, ‘(Doa yang dipanjatkan pada tengah malam dan setelah shalat fardhu.” (Halaman 85).<sup>1</sup>

#### **b. Nilai Disiplin**

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan

<sup>1</sup> Muhammad El Natsir, *Tahajjud Cinta*, (Jogjakarta, Diva Press, 2008), hlm. 85.

adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan.

Pada hakekatnya disiplin merupakan bagian dan pendidikan, suatu proses yang perlu dibiasakan pelaksanaannya seperti norma-norma yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Ya., Fatih mengajaknya shalat taubat sekaligus bertahajjud. Khusus untuk shalat tahajjud, ini sudah menjadi amalan andalan Fatih selain shalat wajib. Nyaris tiada malam yang terlewat tanpa tahajjud. Fatih menyadari betul betapa pentingnya shalat tahajjud itu, hingga Allah sampai menfirmankan untuk manusia dalam Surat al-Israa’. Dengan mengistiqamahkan tahajjud, kehidupan menjadi lebih lebih tenteram. Memang secara ekonomi ia masih kekuangan, namun fatih tetap bisa bahagia. Setelah istiqamah dalam tahajjud, ia lebih bisa memaknai kehidupan. Bahkan, oleh hal-hal yang orang lain menganggap sebagai remeh-temeh, Fatih bisa mengambil hikmahnya dan bersyukur kepada-Nya.” (halaman 47)<sup>2</sup>

Disiplin juga dapat diartikan sebagai orang yang menghargai waktu. Menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk melakukan suatu pekerjaan secara tetap (istiqomah). Melaksanakan rutinitas tepat waktu. Sebagaimana kutipan novel berikut ini :

Fatih adalah sosok manusia yang senantiasa menjalankan shalat tahajjud, di samping shalat wajib yang rutin dijalankan tepat waktu. Hal ini menandakan bahwa dia adalah seseorang yang selalu menerima disaat Allah memberi dan Fatih pasrah disaat Allah memberi keputusan. Karena,segala sesuatu yang diputuskan untuk hamba yang beriman adalah bukti dari rahmat bagi hamba yang dilampirkan dengan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

karunia Nya. Oleh karena itu, bukan hal yang mustahil jika dalam kenyataan ini Fatih dapat disembuhkan dari ketergangguan sarafnya. Allah wenang untuk memberi pertolongan bagi siapa yang mau meminta dan mendekat. (halaman 138).<sup>3</sup>

### c. Nilai Percaya Diri

Percaya diri (*self-confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori.

Sebagaimana kutipan pada novel berikut ini:

Ia berdoa dengan sangat khusyuk, meminta kesabaran atas setiap persoalan yang sekarang ia hadapi. Setelah selesai, ia pun kembali membuka matanya. Ada perasaan damai yang kini menyirami jiwanya. Tidak ada dendam kemarahan terhadap orang-orang yang telah menganiayanya. Semua itu ia lupakan, berganti dengan kesadaran kesaksian prinsip sejati: *Hanya Engkau lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

(halaman 140).<sup>4</sup>

#### d. Nilai Bijaksana

Bijaksana artinya selalu menggunakan akal budinya dengan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, arif atau tajam pikiran. Bijaksana dapat berarti pandai dan hati-hati, cermat, teliti, dan sebagainya. Bijaksana adalah suatu kecakapan menggunakan akal budinya apabila menghadapi kesulitan. Bijaksana dapat pula diartikan menyelesaikan masalah berdasarkan kebenaran dan tidak hanya mengikuti keinginan hawa nafsu saja.

Umat Islam diperintahkan oleh Allah SWT. agar bersifat bijaksana. Artinya ketika hendak melakukan sesuatu dipikirkan terlebih dahulu dengan cermat agar tidak terjerumus kepada kesalahan. Manfaat kebijaksanaan adalah dapat menegakan sesuatu yang *haq* (benar) karena perilaku bijaksana akan menimbulkan kebaikan dan kebaikan akan menghasilkan kebenaran.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Fatih selalu bijaksana dalam menyikapi segala hal. Seperti kutipan novel berikut ini :

Dengan prinsip kebijaksanaan ini, aku merasakan bahwa jiwaku berada dalam genggamannya-Mu. Jiwaku terikat dengan karunia-Mu, dan Jiwaku berada dalam lindungannya-Mu. Inilah kesaksian abadi antara hamba dan Engkau, Yaa Allah. Aku bersaksi, Engkau pun membenarkan. Aku menyakini kesaksian ini, Engkau pun membuktikan kebesaran-Mu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

<sup>5</sup> *Ibid.*

## 2. Menghindari Sifat Tercela Bagi Diri Sendiri

### a. Sifat Iri Hati

Iri hati adalah suatu sifat yang tidak senang akan rizki dan nikmat yang didapat oleh orang lain dan cenderung berusaha untuk menyainginya. Iri hati yang diperbolehkan dalam ajaran Islam adalah iri dalam hal berbuat kebajikan, seperti iri untuk menjadi pintar agar dapat menyebarkan ilmunya di kemudian hari. Atau iri untuk membelanjakan harta di jalan kebenaran.

Sifat iri hati adalah salah satu penyebab utama ketidakhahagiaan. Orang yang iri hati tidak hanya menyebabkan ketidakhahagiaan bagi dirinya sendiri, orang tersebut bahkan mengharapkan kemalangan orang lain.

Diantara cara-cara menghindari sifat iri sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran didalam diri bahwa kenikmatan itu pemberian Allah SWT, sehingga wajar apabila suatu saat Allah memberi nikmat kepada seseorang dan tidak memberikannya kepada diri kita
- 2) Membiasakan diri bersyukur kepada Allah SWT dan merasa cukup terhadap segala sesuatu yang telah diterimanya
- 3) Menjalin persaudaraan dengan orang lain, sehingga terhindar dari perasaan benci dan tidak senang apabila orang lain mendapatkan keberuntungan (kesenangan)

- 4) Membiasakan diri ikut merasa senang apabila orang lain mendapat keuntungan (kesenangan).

Menurut penulis, Kutipan yang mengajarkan kita untuk tidak melakukan sifat iri hati adalah :

“Tidak! Aku tidak mau perasaanku selalu diselubungi dengan bisikan-bisikan cinta yang akan menjadi titian syahwat. Aku tidak mau energi tahajjudku akan sirna gara-gara salah dalam memaknai cinta. Jadi, maafkan aku, Lycen Cee. Jika memang kita berjodoh, biar nada cinta itu akan mengalir serempak dalam kemesraan kelak di malam pertama seusai menikah. Bukan sekarang. Tunggu sampai engkau hala bagiku dan aku halal bagimu,” tekad Fatih dalam hati. (halaman 345-346).<sup>6</sup>

b. Memfitnah

Fitnah merupakan komunikasi kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan atas fakta palsu yang dapat memengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang.

Kata “fitnah” diserap dari bahasa Arab yang berarti “cobaan” atau “ujian”. Sesuatu yang menimpa bagi orang lain akibat fitnah oleh Allah SWT diperingatkan dengan azab yang besar sebagai bentuk perilaku dosa besar yang perlu ditinggalkan dan diwaspadai gejalanya. Orang-orang yang memfitnah orang baik-baik akan mendapatkan laknat dan siksa yang amat berat dan pedih kelak di

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 345-346.

hari kiamat. Dengan demikian fitnah terkadang datang dengan sesuatu yang tidak disenangi, dan pada kesempatan lain datang dengan kebaikan.

### **C. Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel “Tahajjud Cinta” dalam Kehidupan Manusia**

Tergambar jelas dalam novel “Tahajjud Cinta” banyak menceritakan lika-liku kehidupan para tokoh. Berawal dari perjalanan hidup tokoh utama yaitu Fatih. Perjalanan hidup Fatih yang banyak menerima cobaan dalam setiap langkahnya. Tapi meskipun begitu Fatih termasuk orang yang tidak mudah putus asa dan senantiasa bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam keadaan dan kondisi apapun Fatih selalu berusaha mengingat Allah Swt dan slalu menjalankan perintah Nya serta menjauhi Larangan Nya.

Fatih adalah orang yang tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud, di samping shalat wajib dan shalat Dhuha dalam kondisi apapun. Banyak keajaiban yang Fatih terima, karena shalat tahajjudnya. Meskipun dalam kesusahan, ia selalu bisa keluar dari masalah yang dihadapinya. Karena dia yakin bahwa Allah Swt selalu di sampingnya. Islam menyarankan manusia agar menghambakan dirinya kepada Allah Swt, menyandarkan diri kepada-Nya, meminta bantuan dan pertolongan dari-Nya, dan mencari ridha serta cinta-Nya. Sebab Allah adalah sumber segala kebenaran, kemuliaan, kesucian, dan keselamatan. Segala aktifitas

hidup manusia yang ditujukan kepada Allah akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan.

Menurut analisis penulis, ada beberapa kelebihan dalam Novel “Tahajjud Cinta” karya Muhammad El Natsir, yaitu :

1. Alur yang tidak tertebak, awalnya ketika membaca kembali novel ini. Penulis berpikir bahwa endingnya Fatih akan bersama Nisa. Tetapi ternyata bersama Lycen Cee.
2. Alur cerita yang ringan dan mudah dipahami pembaca.
3. Yang paling utama ilmu yang terkandung di dalamnya luar biasa untuk bisa ditiru dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disetiap karya sastra tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik dari sisi unsur intrinsik cerita maupun ekstrinsik. Adapun kekurangan Novel “Tahajjud Cinta” karya Muhammad El Natsir, yaitu penggunaan dan pemilihan kata (diksi). Beberapa bahasa yang digunakan baku jadi ketika membaca kadang merasakan ada kejanggalan kata dalam kalimatnya. Misalnya “saya membutuhkan kalian untuk membantu mencari mas Fatih” (halaman.114).

Namun, novel ini sangat pantas dan layak dibaca syarat akan pesan dan guna memperbaiki keimanan kita tentu novel ini menjadi sumber ilmu pengetahuan agama yang sangat kita butuhkan.

Diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Tahajjud Cinta” Karya Muhammad El Natsir yang bisa diteladani dari kisah dalam novel ini adalah : nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai percaya diri, dan nilai kebijaksanaan.